

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung untuk meningkatkan sumber daya manusia. Di Indonesia peningkatan kualitas pendidikan telah dilakukan salah satunya yaitu dengan menerapkan kurikulum 2013. Menurut Nurmaulia et al., (2020) kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Secara konseptual kurikulum 2013 diharapkan dapat melahirkan generasi baru yang memiliki kecerdasan komprehensif. Artinya selain harus menguasai materi siswa juga dituntut aktif dalam berdiskusi juga sopan santun dalam berperilaku. Selain itu dalam memecahkan masalah siswa juga harus memiliki kemampuan dalam berpikir kritis, inovatif serta berpikir kreatif. Terutama dalam pembelajaran sains yaitu mata pelajaran kimia.

Kimia sangat penting untuk dipelajari karena ilmu kimia berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Namun pada kimia terdapat beberapa materi yang memiliki banyak konsep serta bersifat abstrak, hal ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep ilmu kimia. Salah satunya yaitu pada materi larutan penyangga. Materi larutan penyangga merupakan salah satu materi yang memiliki banyak konsep serta hafalan. Karakteristik dari materi larutan penyangga itu sendiri ialah apabila sedikit asam atau alkali ditambahkan nilai pHnya hanya sedikit mengalami perubahan. Selain itu materi larutan penyangga terdiri dari konsep-konsep dan perhitungan yang ada dalam fakta kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, karakteristik pokok bahasan yang ada pada materi larutan penyangga menjadi salah satu penyebab siswa mengalami kesulitan

dalam memahami materi. Agar siswa mampu memahami konsep dasar dari materi larutan penyangga serta dapat mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari maka perlu ditampilkan dalam bentuk yang menarik. Sehingga siswa tidak hanya menghafalkan tetapi siswa juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Berpikir kritis merupakan proses berpikir yang dilakukan secara sistematis, logis, dan objektif. Karakteristik dari berpikir kritis salah satunya memiliki *truth seeking* yaitu ada keinginan menemukan kebenaran dari sebuah masalah yang dihadapi. Aktivitas mental yang tercakup di dalam kegiatan berpikir kritis bertujuan untuk mencari solusi serta memahami sesuatu dalam menyelesaikan suatu masalah. Pada kegiatan pembelajaran dalam mencapai hasil yang optimal dibutuhkan tingkat berpikir yang aktif. Artinya siswa dituntut untuk memiliki pemikiran kritis agar hasil belajar menjadi optimal. Dengan adanya kemampuan berpikir kritis siswa mampu dalam menyampaikan pendapat individu serta mampu mempertimbangkan pendapat orang lain. Sehingga kemampuan dalam berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran terutama dipembelajaran sains yaitu kimia pada materi larutan penyangga.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu guru kimia SMA N 6 Kota Jambi pada 16 Desember 2021 diperoleh informasi bahwa siswa masih rendah pemahamannya dalam materi larutan penyangga. Dari data yang diperoleh bahwa ketuntasan siswa dengan KKM 65 yaitu sebesar 50%. Dan untuk persentase ketuntasan siswa pada materi larutan penyangga pada tahun lalu hanya 40-45%. Indikator utama siswa mengalami kesulitan yaitu pada saat proses pembelajaran yang bersifat kooperatif. Masih ada beberapa siswa yang

memperoleh hasil belajar yang rendah dalam suatu kelompok. Hal ini dikarenakan oleh kurangnya kepercayaan diri siswa sehingga pada saat proses belajar yang bersifat diskusi atau tanya jawab sedang berlangsung siswa yang kurang percaya diri tidak ikut serta. Seperti pada materi larutan penyangga siswa masih mengalami kesulitan dan kekeliruan. Siswa belum bisa membedakan yang mana larutan penyangga asam dan yang mana larutan penyangga basa. Sehingga hal inilah yang menjadi penyebab rendahnya persentase belajar siswa. Selain itu, siswa juga hanya menghafal teori dan konsep tanpa mengamati lebih lanjut mengenai materi yang diajarkan. Kemudian dari hasil pengamatan dengan siswa di kelas XI MIPA 3 diperoleh fakta bahwa siswa memiliki ketertarikan dengan pelajaran kimia. Namun dikarenakan adanya kendala menjadikan siswa tidak begitu tertarik, salah satunya yaitu model mengajar yang dilakukan di kelas. Dalam kegiatan pembelajaran di SMA N 6 Kota Jambi guru menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Tetapi penerapan model pembelajaran tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan yang semestinya. Dimana kenyataannya guru masih menerapkan metode konvensional. Pada penerapan model *Discovery Learning* siswa seharusnya diberikan permasalahan yang kemudian siswa dituntut untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Siswa belum mampu menemukan solusi pada permasalahan karena kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Untuk mencapai kemampuan berpikir kritis tersebut dibutuhkan solusi yang dapat membantu dan memudahkan siswa dalam meningkatkan berpikir kritisnya. Salah satunya adalah dengan penerapan model pembelajaran yang bersifat kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model tipe *Think Pair Share* (TPS). Karakter dari model ini ialah *think* (berpikir secara individu), *pair* (berpasangan dengan teman sebangku), dan *share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas). Model pembelajaran ini membentuk kerja sama antar siswa dengan pasangan kelompok yang telah ditentukan (Nurbaiti *et al.*, 2020). Seperti pada sintak *pair* (berpasangan) siswa dipersilahkan untuk berdiskusi dengan pasangannya. Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling menyampaikan dan berbagi informasi satu sama lain. Siswa juga diberi kebebasan dalam berpendapat dan menyanggah jawaban yang disampaikan pasangannya dengan berlandaskan sumber yang akurat. Oleh sebab itu, dengan adanya kegiatan berupa interaksi antar siswa tersebut seperti diskusi, diharapkan dapat menciptakan keaktifan pada kegiatan belajar, dengan terciptanya keaktifan siswa di dalam kelas diharapkan juga akan dapat menumbuhkan serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Karena pada proses pembelajaran termasuk pada pelajaran kimia kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang harus dicapai.

Penerapan model *think pair share* (TPS) ini juga didukung oleh beberapa peneliti . Penelitian pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lubis & Medina (2018) yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada materi pokok reaksi redoks di kelas X-2 SMA Negeri 2 Padang Sidempuan. Untuk hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I diperoleh persentase ketuntasan sebesar 50%, dan pada siklus II diperoleh persentase ketuntasan sebesar 84,61%. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Arrosid *et al.*, (2019) dimana

penerapan model kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IPA di SMA N 1 Kota Bengkulu diperoleh hasil bahwa penerapan model *think pair share* dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat dilihat dari rerata skor aktivitas siswa yang diperoleh pada siklus I 24,5 (Baik), dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 27 (Baik). Peningkatan aktivitas juga diikuti dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang mana mengalami peningkatan dari 56,43% menjadi 72,50%. Kemudian penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Nikmah *et al.*, (2018) dengan menggunakan model *think pair share* (TPS) dalam pembelajaran menunjukkan hasil yang positif dilihat dari perolehan skala Gain, bahwa siswa mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritisnya dengan menerapkan model ini.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Analisis Keterlaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Pada Materi Larutan Penyangga dan Korelasinya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMAN 6 Kota Jambi ”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada materi larutan penyangga di SMA N 6 Kota Jambi ?
2. Apakah terdapat korelasi antara model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi

larutan penyangga di SMA N 6 Kota Jambi?

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian dilaksanakan di kelas XI MIPA 3 SMA N 6 Kota Jambi
2. Indikator kemampuan berpikir kritis yang dicapai pada penelitian ini yaitu meliputi 5 indikator : memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjutan, dan mengatur strategi dan taktik
3. Penelitian ini hanya menggunakan satu kelas sebagai sampel

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada materi larutan penyangga di SMA N 6 Kota Jambi
2. Untuk mengetahui adanya korelasi antara keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi larutan penyangga di SMA N 6 Kota Jambi

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pihak yang terkait, yaitu:

1. Bagi siswa, model *Think Pair Share* (TPS) ini diharapkan dapat membentuk siswa menjadi aktif dalam proses belajar serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Bagi guru, yaitu memperoleh alternatif model yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan kualitas pembelajaran kimia serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan proses pelaksanaan pembelajaran. Selain itu juga sebagai salah satu peluang pengenalan model pembelajaran yang bisa diterapkan di sekolah untuk menunjang proses pembelajaran dan menghasilkan output yang berkualitas.
4. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengalaman serta model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat diterapkan nantinya dan menjadi bekal bagi peneliti sebagai calon guru kimia yang siap menerapkan berbagai model pembelajaran di lapangan.

1.6 Definisi Istilah

Pada penelitian ini perlu dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian untuk mengurangi salah penafsiran. Adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut :

1. Model *Think Pair Share* (TPS) merupakan model yang berdasarkan pada 3 tahapan, yaitu *think* (berfikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan), *pair* (berpasangan dengan teman yang telah ditentukan oleh guru, sehingga dapat saling bertukar pikiran), dan *share* (berbagi hasil pemikiran).
2. Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang kompleks yang disampaikan dengan penuh percaya diri dengan melewati proses analisis. Melalui berpikir kritis seseorang dituntut untuk menemukan kebenaran

terhadap sebuah informasi. Sehingga berpikir kritis pada siswa sangat perlu ditingkatkan agar siswa mampu mengetahui kebenaran yang terjadi pada kehidupan sehari-hari.